

Bab 2

Landasan Teori

2.1 Konsep Kepercayaan Agama Dalam Masyarakat Jepang

Di Jepang, mayoritas masyarakatnya menganut agama Buddha dan Shinto, dan setelah itu mayoritas terbanyak adalah Kristen yang mulai berkembang pesat. Diantaranya ada pula orang yang menganut dua agama sekaligus. Namun kini jumlah orang yang menganut salah satu agama saja di Jepang begitu sedikit. Bahkan banyak pula orang yang tidak menganut agama apapun. Menganut salah satu agama memang dianggap tidak begitu penting oleh masyarakat Jepang. Bagi sebagian besar pemuda Jepang, agama tidak berguna untuk menghilangkan rasa pesimis, cemas, atau gelisah. Pemuda Jepang sangat tidak peduli akan agama. Pada umumnya orang Jepang tidak tahu ajaran agama dan tidak punya minat pada ajarannya. Datang ke kuil atau melakukan suatu ritual dan perayaan, bagi orang Jepang sendiri itu semua merupakan kebiasaan, bukan merupakan kegiatan agama (Ishizawa, 2005).

Terlepas dari ketidakpercayaan terhadap agama, masyarakat Jepang masih mempertahankan agama dan ritualnya sebagai tradisi ribuan tahun. Oleh karena itu, tidak heran kalau mereka memiliki pola hubungan yang unik dengan agama mereka. Hal-hal yang berkaitan dengan agama hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Di luar itu, pada umumnya orang Jepang tidak terlalu religius. Ritual yang mereka lakukan di kuil-kuil hanya dilakukan sebagai formalitas dan upaya untuk mencari kedamaian saja (Wahyono, 2006).

2.2 Konsep Shinto

Shinto merupakan kepercayaan pribumi Jepang yang bermula pada sejarah kuno dan mitos-mitos pada masyarakat Jepang. Kegiatan peribadatannya mengutamakan pemujaan terhadap arwah nenek moyang, dan alam lingkungannya. Shinto menganut paham animisme. Mereka mempercayai bahwa kekuatan-kekuatan spiritual yang disebut dengan *kami*, ada di seluruh alam. Sebagai agama asli bangsa Jepang, Shinto telah memberikan banyak pengaruh di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Jepang (Akasaka, 1989 : 113).

Shinto dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan yang ditemukan dalam adat setempat di Jepang. Arti kata Shinto yang paling mendasar adalah kepercayaan religius yang ditemukan pada adat setempat dan diwariskan secara turun temurun di Jepang, termasuk juga di dalamnya kepercayaan pada hal-hal yang gaib (Tsuda, 1965 : 10).

Sedangkan Tanaka (1990:294) mengemukakan pengertian Shinto sebagai berikut;

一般に「神道」と言った場合、「日本民族などの固有の神、神霊に基づいて発生し、展開してきた宗教の総称」とであるとされているが、神霊についての信念や伝統的な祭祀ばかりでなく、広く生活習俗や伝承されている考え方などもその中に含まれる。

Arti : Secara umum, Shinto adalah sebuah kata yang dipakai untuk mewakili kepercayaan tradisional orang Jepang yang berbasis kepercayaan terhadap dewa dan roh. Bukan hanya itu, secara luas ajaran Shinto juga menjadi pedoman bagi orang Jepang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Kata Shinto berasal dari dua buah kanji yaitu kanji *shin* [神] atau terkadang diucapkan *kami* yang berarti tuhan, dan kanji *do* atau *to* [道] yang berarti jalan sehingga gabungan dua buah kanji tersebut diartikan sebagai "*kami no michi*" (jalan tuhan). Istilah *kami* sebenarnya tertuju pada penghormatan pada roh yang suci dan mulia yang

memiliki implikasi pada makna memuja. Pengertian *kami* tidak bisa diterjemahkan secara tepat, karena merujuk pada banyak arti. Dahulu gejala-gejala alam seperti, pertumbuhan dan kesuburan dianggap sebagai *kami*. Matahari, gunung, sungai, pohon, bebatuan, dan juga binatang, semua mengandung *kami* tersendiri. Kini konsep dari *kami* pun mulai berkembang mencakup tokoh-tokoh pahlawan dan bahkan arwah para leluhur dan nenek moyang keluarga juga dianggap sebagai *kami* (Ono, 1992 : 6-7).

Menurut Inohana dan Edizal (2002 : 95), di dalam Shinto tidak ada kitab suci, seperti yang tertulis pada kutipan berikut ini ;

教理や経典はなかったが、「祭り」という形をとって信仰心を表していた。村落の一定の場所に一定の日に集まり、ふだんはいない神を招き寄せて、収穫された稲などを供えて、感謝の気持ちを表す。人々も飲食を楽しみながら、歌や舞いを神に捧げた。

Arti : Di dalam Shinto tidak ada doktrin ataupun kitab suci, namun kepercayaan ditunjukkan dengan perayaan. Sebelum adanya kuil Shinto (*jinja*), rakyat biasanya mendatangi berbagai tempat alam untuk memuja *kami*. Pada salah satu tempat tertentu, mereka berkumpul pada hari tertentu, mengundang datang dewa, dan mengungkapkan rasa terima kasih dengan memberikan persembahan.

Untuk menghormati *kami*, mereka mengundang *kami* dan mengadakan perayaan makan dan minum bersama *kami*, serta mempersembahkan beras yang baru panen kepada *kami*. Dengan makan beras baru pada perayaan panen padi bersama *kami*, mereka percaya dapat bersatu dengan jiwa *kami* dan memperoleh tenaga gaib dari *kami* (Inohana dan Edizal, 2002 : 95-96).

Meskipun tidak memiliki kitab suci, namun Shinto memiliki *Nihon Shoki* dan *Kojiki*. *Nihon Shoki* adalah sebuah buku yang menceritakan tentang sejarah Jepang, sedangkan *Kojiki* merupakan catatan kuno mengenai Shinto. Di dalam *Kojiki* diceritakan mengenai asal-usul terciptanya pulau Jepang. Di dalamnya terdapat cerita mengenai Izanagi dan Izanami yang menciptakan pulau Jepang dan terlahirnya dewa-dewa Shinto.

Izanagi adalah *kami* dalam wujud laki-laki sedangkan Izanami adalah *kami* dalam wujud perempuan. Dewa-dewa Shinto tercipta saat Izanagi no Mikoto sedang membasuh diri di dataran Awagi daerah Tachibana. Saat Izanagi membasuh mata kirinya, maka terlahirlah dewi Amaterasu Omikami. Saat Izanagi membasuh mata kanannya, terlahirlah Tsukiyomi no Mikoto, dan saat membasuh hidungnya maka lahirlah Susano o Mikoto (Barrish, 1999).

Di dalam Shinto tidak terdapat suatu perintah mutlak atau kewajiban khusus selain kesedehanaan dan keharmonisan hidup dengan alam dan manusia bagi pengikutnya, namun ada empat hal penegasan di dalam jiwa Shinto (Robinson, 2006) yaitu ;

1. Tradisi dan keluarga : keluarga dipandang sebagai unsur utama dalam menjaga tradisi dan hal ini berhubungan dengan pernikahan dan kelahiran.
2. Kecintaan pada alam : alam dianggap suci, berhubungan dengan alam berarti mendekat kepada *kami*, karena setiap benda alam mengandung unsur *kami* yang suci.
3. Kebersihan fisik : para pengikut Shinto sering melakukan pembersihan diri seperti mandi, mencuci tangan, dan berkumur.
4. Matsuri : festival yang diadakan setiap tahunnya ditujukan kepada *kami*.

Menurut Ono (1992:51), terdapat empat unsur dalam pemujaan pada ajaran Shinto. Yang pertama yaitu penyucian (*harai*) yang bertujuan untuk menghilangkan semua kotoran, kejahatan, serta hal-hal negatif lainnya. Untuk media dari penyucian ini biasanya menggunakan air atau garam. Penyucian dapat dilakukan dengan sendirinya atau pun secara formal yang dilakukan oleh pendeta Shinto. Bila dilakukan sendiri yaitu dengan membasuh tangan dan berkumur yang biasa disebut dengan *temizu*. Penyucian

yang dilakukan dengan mandi disebut dengan *misogi*. Upacara penyucian seluruh negeri yang dilakukan oleh pendeta Shinto disebut dengan *ooharai* yang secara harafiah berarti penyucian besar. Untuk penyucian kuil, gedung atau bangunan lainnya dilakukan dengan membersihkan seluruh isi bagian bangunan dan menyapu daerah sekitarnya. Penyucian merupakan unsur yang paling vital dalam pemujaan.

Selain itu terdapat beberapa benda yang dipercaya dapat menyucikan serta melindungi dari roh-roh jahat dan hal-hal negatif lainnya seperti bambu, *shimenawa*, tumbuhan *sakaki* dan cemara. Dengan menaruh benda-benda tersebut di suatu tempat menandakan bahwa tempat tersebut telah disucikan. Penggunaan tumbuhan hijau tersebut merupakan hal yang vital dalam agama Shinto, karena tumbuhan hijau tersebut akan menjadi tanda atau penunjuk jalan bagi *kami* untuk datang berkunjung. *Shimenawa* sering digunakan di kuil-kuil Shinto untuk mencegah masuknya roh jahat (Sakurai, 1991 : 40-42).

Berkaitan dengan penyucian, di dalam Shinto juga terdapat ajaran mengenai ketercemaran atau ketidaksucian (*kegare*). Maksud dari ketercemaran ini adalah sesuatu yang dianggap kotor atau tercemar. Adapun hal-hal yang dianggap tercemar diantaranya adalah kematian, kecelakaan, penyakit, menstruasi, dan darah. Biasanya di rumah orang yang meninggal digantung kertas putih di atas altar Shinto (*kamidana*) yang dipercaya dapat melindungi diri dari ketercemaran (Kato, 1971 : 113).

Unsur kedua yang terpenting dalam pemujaan pada ajaran Shinto adalah persembahan (*shinsen*). Bentuk dari persembahan ini bisa dibedakan menjadi empat jenis yaitu berupa; uang, makanan atau minuman, material (barang), dan benda simbolis (Ono, 1992 : 53).

Persembahan berupa uang yaitu dengan melempar koin ke dalam kotak suci. Bentuk lain dari persembahan uang adalah dengan mendonasikan uang kepada kuil untuk kepentingan kuil serta keperluan perbaikan kuil. Ada pula orang yang memberikan sejumlah uang di dalam amplop putih secara formal kepada penanggung jawab kuil (Ono, 1992 : 53).

Persembahan makanan dapat berupa makanan yang sudah diolah maupun sebelum diolah, namun umumnya persembahan makanan ini berupa beras, ikan, sayuran, rumput laut, buah, dan kue. Beras dipersembahkan di banyak kesempatan dalam perayaan dan ritual-ritual Shinto, baik dalam bentuk beras, maupun sesudah diolah menjadi kue beras yang dikenal dengan *mochi*. Beras merupakan persembahan dan pujian kepada dewa di Jepang. Persembahan minuman biasanya berupa *sake* yang juga terbuat dari beras. *Sake* dipercaya merupakan minuman bagi *kami* (Ono, 1992 : 54).

Menurut Urata (2006), dahulu beras merupakan makanan khusus yang hanya digunakan di acara-acara tertentu. Umumnya hasil panen pertama dijadikan persembahan untuk dewa. Di dalam Shinto, setiap butir beras melambangkan jiwa manusia (*tamashii*).

Persembahan berupa material (benda) umumnya seperti sutra, kertas, kain katun, perhiasan, atau peralatan pertanian. Bahkan dahulu ada yang mempersembahkan benda berupa senjata seperti pedang, senapan, dan panah pada *kami* (Ono, 1992 : 54).

Persembahan simbolis biasanya adalah ranting tumbuhan *sakaki* yang sudah ditemplei dengan kertas putih yang disebut dengan *tamagushi*. Selain itu ada pula *gohei* yang terbuat dari dua buah *shide* yang ditempel pada sebuah tangkai kayu atau bambu yang dijadikan persembahan pada *kami*. Berbagai macam pertunjukan seperti tarian,

drama, atau *sumo* juga merupakan sebuah persembahan simbolis yang ditujukan kepada *kami* (Ono, 1992 : 55).

Menurut Kato (1973 : 94), di dalam persembahan, dahulu juga digunakan persembahan berupa kuda putih, babi jantan putih, atau rusa putih. Alasan menggunakan binatang berwarna putih ini adalah karena warna putih melambangkan kesucian di dalam agama Shinto. Satu hal yang paling penting dalam persembahan berupa binatang adalah tidak boleh ada darah yang terlihat dalam persembahan yang tidak dimasak (mentah), karena darah dianggap tercemar dalam agama Shinto. Selain itu, Takemoto (2006), mengemukakan bahwa kertas putih juga sering digunakan dalam ritual Shinto sebagai simbol penyucian yang dapat melindungi dari ketercemaran seperti halnya *shide* (kertas berbentuk zigzag) yang sering digunakan dalam berbagai ritual Shinto.

Unsur yang ketiga dalam pemujaan Shinto adalah permohonan (*norito*). Yang dimaksud dengan *norito* ini upacara permohonan yang dilakukan di kuil. Biasanya *norito* dipimpin oleh kepala pendeta Shinto (*kannushi*) yang melantunkan doa dengan nada yang ditujukan kepada *kami*. Dalam mengucapkan *norito*, ada aturan-aturan tertentu seperti, doa dibuka dengan kata-kata pujian kepada *kami*, membuat sedikit keterangan spesifik mengenai ritual, menunjukkan rasa syukur kepada *kami*, menyebutkan satu persatu persembahan yang diberikan, lalu menyebutkan nama dan status dari pemimpin doa tersebut, dan terakhir menambahkan sedikit kata-kata yang menunjukkan rasa hormat dan hutang budi kepada *kami* (Ono, 1992 : 55-56).

Unsur yang terakhir adalah pesta jamuan sakral atau suci (*naorai*) setelah perayaan. Di setiap akhir dari upacara atau perayaan Shinto terdapat sebuah pesta sakral yang disebut dengan *naorai* yang berarti "makan bersama-sama dengan *kami*". Bentuk formal dari pemujaan ini adalah meminum seteguk *sake* yang dituangkan oleh pendeta

dan menyantap sedikit makanan dengan gembira, namun *sake* lebih banyak dikonsumsi daripada makanan pada saat *naorai* (Ono, 1992 : 57).

Menurut Kato (1971 : 22), di dalam ajaran Shinto ada beberapa benda yang dianggap suci seperti pedang, cermin, dan permata. Tiga benda ini umumnya diletakkan di altar Shinto (*kamidana*) sebagai persembahan pada *kami*. Cermin dan permata merupakan benda milik Amaterasu (dewi matahari), sedangkan pedang merupakan benda milik Susano, adik dari Amaterasu. Selain itu ada juga benda lain yang dianggap suci seperti tali, lentera dan *mikoshi* (kuil kecil yang biasa digunakan dalam perayaan). Lentera digunakan untuk penunjuk jalan bagi para dewa dan roh.

2.3 Konsep Shogatsu

Shogatsu adalah sebuah perayaan tahun baru di Jepang dan merupakan salah satu kegiatan tahunan terpenting bagi masyarakat Jepang. Perayaan *shogatsu* tidak hanya sehari tapi dirayakan selama tiga hingga tujuh hari pertama bulan Januari. Meskipun begitu, perayaan utamanya tetap terpusat pada tanggal 1 Januari. *Shogatsu* juga sering disebut dengan *oshogatsu* untuk bahasa lebih sopannya (Sudjianto, 2002 : 101).

Menurut *Story of Shogatsu and Koh Hajime* dalam *Nippon Kodo* (2007), bagi masyarakat Jepang *shogatsu* memiliki makna sebagai semangat baru di permulaan tahun yang baru. Tenaga yang telah terkuras di tahun kemarin akan terisi dan segar kembali di awal tahun yang baru. Semua orang merayakan tahun baru dengan gembira dan juga berdoa semoga di tahun yang akan datang akan terus hidup dalam damai dan dilimpahi segala kebaikan.

Tujuan dari perayaan *shogatsu* ini tidak lain adalah untuk menyambut datangnya sang dewa terhormat yang biasa disebut oleh masyarakat Jepang dengan *toshigamisama*.

Yang mereka maksud dengan *toshigami* tersebut yakni *kami* yang turun ke dunia pada saat tahun baru dengan tujuan untuk menghidupkan kembali energi bumi (dunia). Semua persiapan yang dilakukan menjelang *shogatsu* ditujukan untuk *toshigami* tersebut. Sebutan untuk *toshigami*, kini juga ditujukan kepada arwah para leluhur keluarga. Oleh karena itu, perayaan *shogatsu* juga merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur (Brandon dan Stephan, 1994 : 17).

Sehubungan dengan *shogatsu*, semua kantor pemerintah, sekolah dan sebagian besar urusan bisnis tutup dari tanggal 29 Desember hingga tanggal 3 Januari. Bahkan banyak pula perusahaan yang meliburkan karyawannya hingga satu atau dua minggu. Maka dari itu *shogatsu* juga merupakan hari libur panjang bagi masyarakat Jepang. Biasanya pada waktu ini ada yang menggunakan waktunya untuk pulang ke kampung halaman atau mengunjungi sanak saudara mereka (Sudjianto, 2002 : 101).

Menurut *Story of Shogatsu and Koh Hajime* dalam *Nippon Kodo* (2007), dikatakan bahwa persiapan menjelang *shogatsu* mulai dilakukan dari tanggal 13 Desember. Persiapan menjelang *shogatsu* ini disebut dengan “*shogatsu shimai*”. Kegiatan-kegiatan menjelang tahun baru yang biasa dilakukan yaitu membuat sajian khas tahun baru seperti *osechi ryouri*, pembersihan secara besar-besaran (*oosouji*), kegiatan membuat *mochitsuki*, serta mempersiapkan dekorasi khusus untuk tahun baru.

Oosouji adalah kegiatan membersihkan secara besar-besaran yang dilakukan sebelum perayaan tahun baru. Tujuan dari dilakukannya *oosouji* ini adalah untuk menyambut datangnya sang *toshigami*, karena dipercaya *kami* hanya mau mendatangi tempat-tempat yang dalam keadaan bersih. Pembersihan ini tidak hanya di rumah-rumah, tapi juga dilakukan di kuil-kuil, gedung sekolah, perkantoran, dan tempat-tempat lainnya. Pembersihan ini meliputi seluruh bagian dalam bangunan hingga daerah bagian luar

seperti halaman atau pekarangan. Sedangkan kegiatan pembersihan yang dilakukan yaitu meliputi menyapu, mengepel, serta mengelap seisi rumah untuk menghilangkan seluruh debu dan kotoran yang ada. Bila dilakukan di rumah, umumnya seluruh anggota keluarga ikut terlibat dalam kegiatan ini. *Oosouji* dilakukan jauh-jauh hari sebelum tahun baru, namun ada juga keluarga yang melakukan *oosouji* sehari sebelum tahun baru (Sudjianto, 2002 : 81).

Selain *oosouji*, ada pula kegiatan *mochitsuki* yaitu kegiatan membuat kue *mochi* yang dilakukan secara tradisional sebelum perayaan tahun baru (*oshogatsu*). Biasanya kegiatan ini dilakukan tiga hari menjelang tahun baru. Ini merupakan sebuah ritual tradisional atau budaya asli yang mendasar bagi masyarakat Jepang. *Mochitsuki* secara harafiah berarti “membuat *mochi*” atau sering juga disebut dengan *mochizukuru* (Sudjianto, 2002 : 65-66).

Gambar 2.1 *Mochi*



Sumber: <http://asafshafrir.com>

Dalam kegiatan *mochitsuki* terdapat beberapa persiapan yang perlu dilakukan sebelum memulainya, seperti menyiapkan alat yang berbentuk lesung yang terbuat dari kayu yang disebut dengan *usu* serta alat pemukul *mochi* yang disebut dengan *kine*. Menurut *Omochi* dalam *Kedutaan Besar Jepang di Indonesia* (2002), untuk bahan dasar

dalam membuat *mochi* ini menggunakan beras khusus yang disebut *mochigome*, yakni salah satu dari berbagai bermacam jenis beras Jepang. Beras Jepang termasuk jenis *Japonica* yang bentuknya lebih pendek, bulat, dan juga lebih lengket dari jenis beras yang ada di Indonesia.

Masih menurut *Omochi* dalam *Kedutaan Besar Jepang di Indonesia* (2002), cara membuat *mochi* secara tradisional ini dimulai dari menanak beras khusus (*mochigome*) tersebut hingga menjadi nasi, lalu kemudian diuleni dengan cara ditumbuk dengan *kine*, dan dibolak-balik dalam *usu* dengan diberi tambahan air sedikit demi sedikit. Untuk membuat *mochi* secara tradisional ini diperlukan dua hingga tiga orang laki-laki untuk mengerjakannya. Ada yang bertugas memukul *mochi* dan ada yang bertugas membolak-balik *mochi*. Pada saat membuat *mochi* ini akan menghasilkan suara seperti *thung-thung* yang penting untuk dijaga iramanya (Brandon dan Stephan, 1994 : 23).

Gambar 2.2 *Usu* dan *Kine*



Sumber: <http://www.geocities.com>

Pada *Japanese New Year* dalam *Japan Guide* (2007), dijelaskan bahwa selain *mochi* terdapat juga makanan atau sajian khusus pada saat *shogatsu* seperti; *ozoni*, *otoso*, *toshikoshi soba*, dan *osechi ryouri*. *Ozoni* yaitu semacam sup yang berisi *mochi* dan sayuran. *Otosu* adalah sejenis minuman beralkohol seperti *sake* yang terbuat dari beras. *Toshikoshi soba* biasa disebut juga dengan “mie panjang umur”, yang dipercaya dapat memberikan umur panjang bagi orang yang memakannya. Sedangkan *osechi ryouri* merupakan sajian khas tahun baru yang disajikan di dalam kotak khusus yang disebut dengan *jubako* dan terdiri dari berbagai macam makanan diantaranya adalah *datemaki*, *konbu*, dan *kuromame*.

Hiasan atau dekorasi yang terdapat dalam perayaan *shogatsu* disebut dengan *kazari* atau *okazari* untuk kata lebih halusny. Benda-benda tersebut dikategorikan sebagai *engimono* yang berarti benda yang membawa keberuntungan. Beberapa dekorasi penting dalam perayaan *shogatsu* diantaranya adalah (Brandon dan Stephan, 1994 : 47) ;

1. *Kadomatsu* : merupakan hiasan yang dirangkai dari pohon cemara dan bambu yang diletakkan di depan pintu masuk. Pada tahun baru benda-benda dekorasinya harus terlihat segar dan hijau. Maka dari itu, bambu digunakan karena setelah dipotong, warna hijau pada bambu dapat bertahan lama. *Kadomatsu* memiliki makna sebagai sebuah keberuntungan.
2. *Shimenawa* : yaitu hiasan yang terbuat dari jerami padi yang dibentuk menjadi sebuah tali. Biasanya hiasan ini digantung di depan pintu masuk. Awalnya *shimenawa* digunakan di kuil-kuil untuk menandakan berbagai tempat suci yang dipercaya dapat menangkal hal-hal buruk.
3. *Shimekazari* : sama seperti *shimenawa*, namun pada *shimekazari* ditambah beberapa ornamen khusus seperti tanaman *urajiro*, *daidai* (jeruk masam),

daun *yuzuriha*, dan sebagainya. *Shimekazari* juga berfungsi untuk menangkal hal-hal buruk. Daun *urajiro* dan daun *yuzuriha* sering digunakan dalam berbagai hiasan *shogatsu* seperti pada *kadomatsu* dan *kagamimochi*.

Gambar 2.3 Daun *urajiro* dan *yuzuriha*



Sumber : <http://www.pref.mie.jp>

Sebagai salah satu bagian dari *nenchu gyoji*, *shogatsu* memiliki banyak kemiripan dengan perayaan tahun baru di China. Banyak yang memperkirakan bahwa perayaan *shogatsu* di Jepang diadaptasi dari perayaan tahun baru di China. Seperti halnya dekorasi *kadomatsu* pada *shogatsu* yang juga digunakan dalam perayaan tahun baru di China (Brandon dan Stephan, 1994:64).

Pada saat *shogatsu* terdapat pula dekorasi khusus berbentuk persembahan yang disebut dengan *kagamimochi*, yaitu dua buah *mochi* yang berbentuk bundar pipih seperti cermin yang diletakkan dengan cara ditumpuk dengan ukuran yang lebih besar di bawah dan yang lebih kecil di atas. Di dalam bahasa Jepang, *kagami* berarti cermin. Oleh karena itu, *mochi* ini disebut dengan *kagamimochi*. Biasanya *kagamimochi* diletakkan di tempat-tempat tertentu yang diperkirakan *kami* akan hadir di tempat tersebut, seperti di ruang tengah, di dapur, atau di altar Shinto (Sakurai, 1991 : 46).

Di dalam *The Kodansha Bilingual Encyclopaedia of Japan* (2003 : 530), dikatakan bahwa ketika *shogatsu*, terdapat altar khusus yang dipersiapkan yang disebut dengan *toshidana*. *Toshidana* ini digunakan untuk menaruh berbagai persembahan yang ditujukan kepada *kami*. Benda-benda yang dijadikan persembahan tersebut diantaranya adalah ranting tumbuhan *sakaki*, *kagamimochi*, dan *sake*. Ada pula sebagian orang yang menggunakan *kamidana* (altar Shinto) sebagai *toshidana*.

Perayaan *shogatsu* dirayakan selama tiga hari hingga tujuh hari berturut-turut, namun puncak perayaannya terdapat pada tanggal 1 Januari. Hari pertama pada saat tahun baru disebut dengan *ganjitsu*. Pada pagi hari pertama saat tahun baru, yang disebut dengan *ganten*, umumnya orang-orang pergi ke kuil-kuil Shinto (*jinja*) ataupun ke kuil Buddha (*otera*) untuk memohon keberkahan kepada *kami* agar diberikan kehidupan yang baik, kesehatan, serta kemakmuran selama sepanjang tahun. Kunjungan pertama ke kuil-kuil di tahun yang baru tersebut dikenal dengan istilah *hatsumode*. Biasanya selama tiga hari berturut-turut, kuil akan dipenuhi oleh antrian orang-orang yang datang berkunjung untuk berdoa (Brandon dan Stephan, 1994 : 109).